

**ETIKA SPIRITUAL DALAM HADITS-HADITS TENTANG NIAT DAN  
ISTIQAMAH: KAJIAN MA'NAWI DENGAN PENDEKATAN TAZKIYAH AL-NAFS  
TERHADAP SPIRITUAL GENERASI Z**

**Lu'lu' Salamah**

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [fotolulu25@gmail.com](mailto:fotolulu25@gmail.com)

**Nasrulloh**

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id)

**Abstrak**

Fenomena meningkatnya pencarian spiritual di kalangan Generasi Z tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman etika batiniah dan konsistensi praktik keagamaan. Di tengah arus digital yang cepat dan budaya pencitraan religius, spiritualitas kerap direduksi menjadi simbol dan performa, sehingga memunculkan kegelisahan makna dan ketidakajegan dalam beribadah. Artikel ini bertujuan mengkaji makna ma'nawi hadis-hadis tentang niat dan istiqamah melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs*, serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan spiritualitas Generasi Z di era digital. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan sumber utama hadis-hadis tematik tentang niat dan istiqamah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis muktabar beserta syarahnya, serta karya-karya ulama terkait penyucian jiwa, khususnya Imam al-Ghazali. Analisis dilakukan dengan menekankan dimensi batiniah hadis untuk mengungkap peran niat sebagai orientasi spiritual amal dan istiqamah sebagai mekanisme penjagaan konsistensi batin. Hasil kajian menunjukkan bahwa niat dan istiqamah merupakan fondasi etika spiritual yang berfungsi menjaga keautentikan dan keberlanjutan praktik keagamaan. Pemahaman ma'nawi atas kedua konsep ini menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk merespons krisis makna dan ketidakstabilan spiritual Generasi Z, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan *tazkiyah al-nafs* dalam pembinaan spiritual kontemporer.

Kata kunci : Niat, Istiqamah, Kajian Ma'nawi Hadis, Tazkiyah al-Nafs, Generasi Z.

**PENDAHULUAN**

Generasi Z hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan tekanan digital yang intens; ironisnya, meski banyak yang mencari makna, banyak pula yang mengalami kekosongan spiritual dan kegelisahan eksistensial. Di kalangan Generasi Z, spiritualitas sering hadir sebagai pencarian makna yang bersifat personal dan cair, tidak selalu terikat pada bentuk-

bentuk ritual keagamaan konvensional. Relasi antara spiritualitas dan kesehatan mental pun bersifat ambivalen: di satu sisi mampu menjadi sumber ketenangan batin, namun di sisi lain dapat berubah menjadi beban psikologis ketika dijalani tanpa orientasi makna yang sehat.<sup>1</sup>

Di ranah Islam kontemporer Indonesia, fenomena *hijrah* dan meningkatnya minat studi keagamaan di kalangan pemuda menunjukkan upaya mencari otentisitas spiritual, namun praktik dan wacana di lapangan ternyata tidak selalu selaras dengan kajian keilmuan klasik tentang penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Penelitian kepustakaan terbaru pada konteks Indonesia menemukan bahwa gerakan hijrah banyak dipengaruhi oleh platform digital (Instagram, YouTube, dan lain-lain).<sup>2</sup> Sehingga narasi spiritual sering terfragmentasi menjadi gaya hidup dan citra, bukan pembentukan etika batiniah yang sistematis seperti yang dibahas dalam tradisi tasawuf dan etika hadits.<sup>3</sup> Selain itu, studi komparatif menunjukkan variasi tingkat religiositas Gen Z di Indonesia yang perlu dijelaskan secara ilmiah agar intervensi keilmuan dan pembinaan spiritual tepat sasaran.

Meskipun kajian mengenai spiritualitas Generasi Z, fenomena hijrah, serta pengaruh media digital terhadap praktik keagamaan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek sosiologis dan psikologis. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengelaborasi nilai-nilai etika spiritual dalam hadis terutama hadis tentang niat dan istiqamah melalui pendekatan ma'nawi dan *tazkiyah al-nafs* masih relatif terbatas. Padahal, tradisi keilmuan Islam klasik telah lama menempatkan niat dan istiqamah sebagai fondasi pembentukan batin dan konsistensi spiritual seorang muslim, di buktikan dengan buku-buku hadits tematik pembahasan awal adalah tentang perkara niat. Dan penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan hadis yang berorientasi pada etika batiniah dan relevansinya bagi spiritualitas Generasi Z di era digital.

Berdasarkan ketegangan antara pencarian spiritual praktis Gen Z dan kebutuhan akan landasan etis-teoretis, penelitian ini mengusulkan kajian ma'nawi terhadap hadits-hadits tentang niat dan istiqamah, dikaitkan dengan konsep *tazkiyah al-nafs* (Imam al-Ghazali) untuk merumuskan kerangka etika spiritual yang relevan bagi Generasi Z yang tengah menghadapi

---

<sup>1</sup> Susanna Y. Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review," *Interactive Journal of Medical Research* 13, no. 1 (2024): e48929, <https://doi.org/10.2196/48929>.

<sup>2</sup> Faizal Arifin, "Revitalizing Millennial Spirituality within Social Media at the Hijrah Shift Youth Community in Bandung City," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i1.4758>.

<sup>3</sup> Nina Rosfiyanti et al., "The Transformation of Urban Tasawuf in Indonesia: Cybermedia and the Emergence of Digital Religion," *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2024): 117–28, <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.24073>.

tantangan besar berupa kisi makna, disorientasi niat, serta ketidakjegan dalam praktisi keagamaan di era digital. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan karakter dan etika spiritual generasi muda melalui pemahaman hadits penyucian jiwa dalam islam.

Kajian mengenai spiritualitas Generasi Z, fenomena hijrah, serta pengaruh media digital terhadap praktik keagamaan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan sosiologis, psikologis, atau studi media. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah hadis-hadis tentang niat dan istiqamah dengan pendekatan ma'nawi serta dikaitkan secara langsung dengan konsep tazkiyah al-nafs dan problem spiritualitas Generasi Z masih relatif terbatas. Padahal, tradisi keilmuan Islam klasik menempatkan niat dan istiqamah sebagai fondasi utama pembentukan etika batiniah dan konsistensi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kajian ma'nawi hadis tentang niat dan istiqamah melalui pendekatan tazkiyah al-nafs, serta mengontekstualisasikannya sebagai kerangka etika spiritual dalam merespons krisis makna dan ketidakstabilan spiritual Generasi Z di era digital.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat normatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer berupa hadis-hadis tematik tentang niat dan istiqamah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis muktabar beserta syarahnya, serta sumber sekunder berupa karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep tazkiyah al-nafs, khususnya pemikiran Imam al-Ghazali.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan ma'nawi hadis, yaitu menelaah makna batiniah dan nilai etika spiritual yang terkandung dalam teks hadis, kemudian dikontekstualisasikan melalui kerangka tazkiyah al-nafs untuk melihat relevansinya terhadap pembentukan spiritualitas Generasi Z di era digital.

---

<sup>4</sup> Dedi Saputra, "Hybrid Religious Engagement: Generation Z's Negotiation of Faith Across Digital and Physical Spaces," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2025): 84–97, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v9i1/h07avp83>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Ma'nawi Hadis-Hadis tentang Niat

Dalam islam, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan penting dalam membentuk orientasi spiritual dan moral seorang muslim. Hadits menjadi sumber kedua setelah Al-Quran dalam menghukumi sesuatu. Para ulama hadits dalam kitab-kitab nya, mengkategorikan hadits berdasarkan tema-tema hadits. Hadits-hadits tentang niat dan istiqomah pun di kategorikan dan menjadi satu bab tema. Imam An-Nawawi dalam karyanya yaitu *Hadits Arba'in*, menempatkan hadits pertama adalah tentang niat. Imam Ghazali dalam kitab nya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* membahas bahwa niat adalah setengah dari ibadah. Rasulullah Saw bersabda, “Niat seorang mukmim itu lebih bagus dari pada amalnya.” (HR. At Thabari).<sup>5</sup>

Dalam *Arbain al-Nawawi* Hadits pertama, Dari Amirul Mu'minin Abi Hafs bin Al-Khattab r.a, dia berkata “Saya Mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya setiap perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya.....*” (HR. Bukhari). Hadis “*innamal a'mālu bin niyyāt*” merupakan hadis fundamental yang menjadi poros ajaran Islam. Para ulama menegaskan bahwa hadis ini menjadi landasan berbagai hukum dan prinsip keagamaan, karena agama mencakup dua dimensi utama: amal lahiriah dan niat batiniah. Abu Dāwud menyatakan bahwa hadis niat mencerminkan separuh ajaran Islam, sementara Imam Ahmad dan Imam al-Syafi'i menilainya mencakup sepertiga ilmu, sebab seluruh amal manusia melibatkan hati, lisan, dan anggota badan, dengan niat sebagai pusatnya. Atas dasar urgensi tersebut, banyak ulama menempatkan hadis ini di awal karya-karya mereka, seperti al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dan al-Nawawi dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *al-Adzkār*, dan *al-Arba'in*, sebagai pengingat pentingnya meluruskan niat dalam menuntut ilmu dan beramal.<sup>6</sup> Tercantum pada literatur klasik, karya Imam Nawawi Bustanul Ulum, bahwa niat itu kembali kepada tujuan yang ada di dalam hati, maka niat harus ada dalam setiap ibadah yang di kerjakan.<sup>7</sup> Dalam kajian-kajian fiqh pun dikatakan yang membedakan sebuah ibadah dan adat kebiasaan adalah sebuah niat.

Tentu hadis tentang niat begitu banyak di bahas oleh para ulama-ulama klasik maupun kontemporer, namun hadits “*innamal a'mālu bin niyyat*” adalah hadits yang paling sering di bahas. Hadis ini tidak hanya memberi batasan normatif terhadap keabsahan ibadah, tetapi

---

<sup>5</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, trans. Prof Tengku Ismail Yakub, I (REPUBLIKA, n.d.), 296.

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *At-Wafi fie Syarhit 'Arba'in An-Nawawwi*, I, trans. Pipih Imran Nurtsan (Insan Kamil Solo, 2013), 40.

<sup>7</sup> Imam Nawawi, *Bustanul al-'Arifin*, 6th ed. (Darul Basyair Islamiy, 2006), 43.

secara konseptual menekankan bahwa *niat* merupakan penggerak batiniah yang menentukan arah, tujuan, dan esensi tindakan manusia. Niat berfungsi sebagai landasan internal yang mempengaruhi motivasi dan kualitas perilaku dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam konteks ibadah ritual maupun aktivitas sosial, pendidikan, dan pekerjaan karena hanya dengan niat yang ikhlas tindakan dapat dipahami sebagai amal yang bernilai spiritual.<sup>8</sup> Menurut Imam Nawawi, hadis tentang niat dalam *Al-Arba'in an-Nawawiyah* berfungsi sebagai ukuran sah atau tidaknya suatu amal, di mana niat yang baik menghasilkan amal yang bernilai dan sebaliknya. Selain niat, hadis-hadis seperti *istiqamah* dan *sabar* yang dipilih dalam karya tersebut dipahami sebagai petunjuk etis-spiritual untuk membimbing seorang Muslim dalam perjalanan batin menuju kedekatan kepada Tuhan.<sup>9</sup>

Studi-studi kontemporer juga menemukan bahwa pemahaman dan internalisasi hadis tentang niat mampu memperkuat kesadaran spiritual individu, memotivasi tindakan etis, serta menyediakan kerangka motivasional yang mampu menjembatani dimensi normatif teks hadis dengan praktik kehidupan modern yang kompleks. Dengan demikian, niat dalam perspektif hadis bukan sekadar prosedur fikih, tetapi merupakan *dimensi psikologis-spiritual* yang menjadi prasyarat agar amal dapat mencapai dampak etis dan transformasional dalam kehidupan kontemporer.

Hadis niat menegaskan bahwa niat bukan sekadar pembeda sah atau tidaknya ibadah, tetapi merupakan pendorong batiniah yang membentuk orientasi amal secara internal. Secara ma'nawi, niat bertindak sebagai "pengarah batin" yang memberikan landasan nilai serta arah moral yang jelas terhadap setiap tindakan manusia. Pendekatan ini selaras dengan kajian tazkiyah al-nafs yang memosisikan niat sebagai tahap awal penyucian jiwa; sebelum batin dapat dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu dan disorientasi nilai, niat harus terlebih dahulu diinternalisasi sebagai kompas spiritual. Pemahaman ini menunjukkan bahwa niat berfungsi sebagai episentrum etika spiritual sehingga tindakan seseorang tidak hanya sekadar respons sosial, tetapi lahir dari kesadaran batin yang penuh tanggung jawab terhadap Allah SWT

---

<sup>8</sup> Aiyub Aiyub et al., "KONSTRUKSI NIAT DAN IMPLIKASINYA DALAM EFEKTIVITAS BELAJAR : (Studi Perspektif Religious Experience Dan Religious Consciousness)," *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3, no. 1 (2024): 58–75, <https://doi.org/10.62901/j-ikhshan.v3i1.93>.

<sup>9</sup> Muhammad Aji Suprayitno and Agus Santoso, "Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik dalam Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 9, no. 02 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1388>.

(*Revitalisasi Konsep Tazkiyah al-Nafs*).<sup>10</sup> Dalam perspektif tazkiyah al-nafs, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara orientasi batin dan ekspresi lahiriah ibadah. Ketika niat tidak dibersihkan secara berkelanjutan, praktik keagamaan rentan bergeser dari penghambaan menuju pencitraan religius, sehingga kehilangan daya transformasionalnya. Maka penguatan niat yang ikhlas melalui pemahaman hadis tidak hanya berfungsi sebagai koreksi teologis, tetapi juga sebagai strategi pembinaan spiritual yang mampu menjaga keotentikan amal dan mengembalikan praktik keagamaan pada tujuan etis dan ilahiah yang sejati.

Lebih jauh, kajian terhadap hadis niat juga menekankan peranannya dalam motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu dan didasari oleh tujuan ilahiah bukan motivasi yang bersifat instrumental atau terikat pada pujian serta pengakuan sosial (*Motivasi dalam Perspektif Hadis*). Hal ini relevan dalam kajian spiritualitas kontemporer di mana niat yang terdistorsi dapat menghasilkan bentuk ritual yang kosong makna dan bersifat performatif, seperti yang sering diamati pada praktik keberagamaan generasi muda di media digital. Dengan terbentuknya rutinitas ke media sosial yang terus berkembang, tentu proses memperbaharui niat adalah aktivitas yang sudah selakunya di galakkan, hal itu di picu dengan egosiasi sosial yang muncul karena popularitas digital, validitas masa media, dan hal sosial yang bisa merusak eksistensi niat dalam beramal kebaikan. Maka niat adalah hal fondasi yang begitu penting dalam mengaplikasikan sebuah kebaikan terlepas medan apa yang di tempuh, sosial media atau pun tidak.

### **Kajian Ma'nawi Hadis-Hadis tentang Istiqomah**

Istiqomah dipahami secara ma'nawi sebagai bentuk keteguhan hati yang menjaga kontinuitas amal batiniah dan lahiriah dalam kondisi apapun. Secara etimologis, istilah ini bermakna "tegak lurus" dan dalam konteks moral berarti mempertahankan iman dan praktik keagamaan secara berkelanjutan, ikhlas, dan tidak terpengaruh oleh keadaan eksternal yang mudah berubah. Adapun hadits-hadits yang berkaitan dengan istiqomah diantaranya :

Dari Abu Amr-ada juga yang mengatakan-Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi w berkata, saya berkata: "*Wahai Rasulullah SAW katakan kepada saya tentang Islam*

---

<sup>10</sup> Tasbih Tasbih and Saidah, "Motivasi dalam Perspektif Hadis: Studi Kontekstual terhadap Hadis tentang Niat," *AL-IRSYAD AL-NAFS: JURNAL BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM* 11, no. 2 (2024): 109–23, <https://doi.org/10.24252/al-irsyad>.

*sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorang pun selainmu." Beliau bersabda: "Katakanlah: 'Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamah.'" (HR. Muslim).*

Di dalam Musnad Imam Ahmad dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Iman seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga hatinya istiqomah. Dan hati seorang hamba tidak akan istiqomah, sehingga lisannya istiqomah. Dan orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, tidak akan masuk surga."* (HR. Ahmad).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Rasulullah, beliau berkata: *"Istiqomahlah dan kalian tidaklah akan mampu (untuk istiqomah dalam semua ketaatan dengan sebenar-benar istiqomah)." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).*

Dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, ia berkata: *"Wahai Rasulullah, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda! Rasulullah menjawab: Katakanlah, 'aku beriman', lalu beristiqomahlah."* (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda: *"Istiqomahlah dan hendaklah engkau perbaiki akhlaqmu kepada manusia."* (HR. Al Hakim dan Ibnu Hibban).

Al-Qusyairi berkata: "Istiqamah itu merupakan tingkatan kesempurnaan urusan. Dengan adanya istiqamah, maka akan lahir kebaikan dan keteraturan, dan barang siapa yang tidak memiliki istiqamah, ia akan hilang semangat dan hilang arah. Dikatakan, istiqamah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang dewasa, karena ia keluar dari segala bentuk perjanjian, terpisah dari kebiasaan, dan melaksanakannya dihadapan Allah dengan jujur.<sup>11</sup> Pertanyaan ini menegaskan bahwa istiqomah bukan sekadar ketekunan lahiriah dalam beramal, tetapi istiqomah adalah kondisi kematangan spiritual yang lahir dari kesadaran batin dan kejujuran niat. Istiqomah menuntut kemampuan melepaskan diri dari dorongan kebiasaan, kepentingan pribadi, dan orientasi selain Allah. Sehingga amal yang di perbuat adalah bentuk penghambaan kepada Allah.

Dalam kitab Al Wafi syarh arbain Nawawi, di sebutkan bahwa ada istiqomah hati dan istiqomah lisan. Istiqomah hati adalah mengenal Allah dan merasa takut kepadanya , menggangungkannya serta takut dan cinta kepadanya. Hati itu adalah raja dan anggota tubuh yang lain adalah tentaranya, apabila raja sudah istiqomah, maka istiqomahlah tentara dan pelindungannya. Adapun istiqomah lisan tak kalah penting, karena lisan merupakan gambaran

---

<sup>11</sup> Nawawi, *At-Wafi fie Syarhit 'Arba'in An-Nawawwi*, 256.

dan penafsir hati. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW : “*Tidak akan istiqamah iman seorang hamba, sehingga hatinya istiqamah dan tidak akan istiqamah hatinya, sehingga lisannya istiqamah*”. Hadits riwayat Ahmad dalam musnadnya.<sup>12</sup>

Kajian klasik dan kontemporer menegaskan bahwa istiqamah adalah ciri sahik keimanan sejati yang menuntut integrasi niat, tindakan, dan ketekunan dalam amalan meski jumlahnya sedikit, karena konsistensi adalah indikator kualitas spiritual (*sirat al-mustaqīm*). Hadis-hadis mengenai istiqamah menegaskan bahwa konsistensi spiritual berakar pada keadaan qalb yang stabil dan tidak mudah goyah meskipun mengalami tantangan kehidupan. Dalam perspektif tazkiyah al-nafs, istiqamah bukan sekadar kekuatan moral, tetapi suatu proses batiniah berkelanjutan yang harus diperkuat melalui muhasabah (introspeksi), muraqabah (kewaspadaan batin), dan mujahadah (perjuangan batin). Kajian etika spiritual Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf, menempatkan istiqamah sebagai prinsip pembentukan karakter yang terintegrasi dalam struktur jiwa (*Sufi Spiritual Values in the Qur'an*) yang mencakup kesabaran, kejujuran batin, dan keteguhan dalam menyelaraskan tindakan dengan niat yang ikhlas.

### **Relevansi bagi Spiritual Generasi Z**

Generasi Z tumbuh di tengah kehidupan yang begitu di pengaruhi oleh teknologi digital, informasi cepat, dan interaksi media sosial yang inters di setiap hari nya. Fenomena religius kontemporer menunjukkan bahwa Gen Z mengembangkan pola keterlibatan agama yang bersifat hibrida, yakni tidak hanya melalui otoritas tradisional tetapi juga narasi yang di akses dan dibagikan secara digital (media sosial).<sup>13</sup> Dalam konteks ini, niat yang di maknai secara ma'nawi berfungsi sebagai landdasan internal yang memastikan bahwa pengalaman spiritual tidak reedukasi menjadi sekadar ritual formal atau performatif di ruang digital yang penuh distactor.

Niat yang di internalisasikan secara batiniah membantu individu Generasi Z untuk memusatkan orientasi spiritual pada keikhlasan dan konsisten nilai, bukan sekadar pengakuan religius semata. Dalam tradisi etika spiritual Islam, niat bukan hanya aspek awal dari tindakan, tetapi juga sebuah indikator kualitas batin seseorang yang mempengaruhi konsistensi sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah hadits mengatakan bahwa seseorang akan di

---

<sup>12</sup> Nawawi, *At-Wafi fie Syarhit 'Arba'in An-Nawawwi*, 257.

<sup>13</sup> Saputra, “Hybrid Religious Engagement.”

beri dan di jaga sesuai kadar niat yang ada dalam hati nya. Apabila sebuah niat dalam merealisasikan kutipan dakwah amal kebaikan di ranah sosial media terbatas untuk sebuah validitas manusia, maka hanya itu yang di dapat. Namun jika sudah di rekonstruksikan menjadi sebuah amal kebajikan tidak terprovokasi dengan khalayak popularitas digital dan aneka bentuk macam lainnya, maka hal itu lah yang di dapat.

Dalam kitab Imam Ghazali *Kimiya' al-Sa'adah* di sebutkan bahwa jiwa sebetul nya manusia cenderung kembali ke dunia yang lebih tinggi, karena hakikat nya manusia bukan bersemayam di bumi, dan relevansi dengan sebuah niat adalah jika niat tertuju kepada dunia, maka ruh terikat alam rendah (bumi/dunia), namun jika niat tertuju kepada Allah maka ruh bergerak pulang ke asal nya yakni akhirat<sup>14</sup>

Istiqamah, pada tingkatan selanjutnya menjadi landasan yang menjaga keberlanjutan spiritual di tengah fluktuasi emosional tekanan sosial, dan dinamika identitas yang di alami oleh Generasi Z. Ketidakajegan dalam praktik keagamaan yang sering muncul dalam bentuk semangat religius yang temporer dapat dipahami sebagai lemahnya dimensi istiqamah pada level batin. Melalui pendekatan tazkiyah al-nafs, istiqamah tidak dipahami sebagai tuntutan kesempurnaan, melainkan sebagai proses berkelanjutan dalam menjaga keselarasan antara niat, iman, dan amal dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan digital menjadikan Generasi Z tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan bekal nilai ilahiah, Generasi Z berpotensi memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, kampanye sosial, dan produksi konten kreatif yang konstruktif, sehingga ruang digital tidak semata berfungsi sebagai arena hiburan, melainkan sebagai medium penyebaran nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan penguatan identitas spiritual. Namun demikian, upaya menyatukan nilai ilahi dalam praktik dakwah digital menghadapi sejumlah tantangan. Kompleksitas media massa digital menuntut kemampuan adaptasi komunikatif, mengingat setiap platform memiliki karakteristik, format, dan gaya penyampaian pesan yang berbeda.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, pendakwah dituntut untuk menyesuaikan strategi komunikasi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Selain itu, fenomena *information overload*, distraksi

---

<sup>14</sup> Imam Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, trans. Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy (Penerbit Zaman, n.d.), 64.

<sup>15</sup> Candra Krisna Jaya and Lalu Muh Reza Pratama, "DAKWAH DI ERA DIGITAL: INOVASI MEDIA SEBAGAI RESPON TERHADAP KEBUTUHAN UMAT KONTEMPORER," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2025): 11–21.

konten, serta persaingan dengan materi hiburan dan komersial berpotensi mengaburkan pesan dakwah. Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek kredibilitas komunikator, di mana tingkat kepercayaan audiens terhadap sumber informasi keagamaan di ruang digital sangat dipengaruhi oleh otoritas moral dan konsistensi pesan. Oleh karena itu, menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik menjadi faktor krusial dalam menjamin efektivitas dakwah digital di era kontemporer.<sup>16</sup>

Kajian ma'nawi terhadap hadis-hadis tentang niat dan istiqamah memberikan kerangka teoritik yang lebih dalam untuk memahami proses internal batin yang mendasari konsistensi spiritual. Hal ini relevan dengan kebutuhan generasi yang rawan terhadap krisis makna dan kecenderungan spiritual yang cepat berubah seiring dengan tren digital. Dengan kata lain, pendekatan tazkiyah al-nafs memposisikan niat dan istiqamah sebagai *mekanisme batiniah* yang memungkinkan Gen Z untuk mempertahankan keselarasan antara nilai spiritual dan praktik kehidupan yang terus berkembang.

Dua nilai pokok yang menjadi fondasi dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) adalah niat dan istiqamah dalam beramal. Niat merupakan dorongan batin yang menuntun tindakan seorang agar senantiasa berorientasi kepada Allah, adapun istiqamah menjadi bukti konsistensi dalam menjaga kemurnian niat tersebut. Oleh karena itu, memahami makna ma'nawi dalam hadits-hadits tentang niat dan istiqamah sangat relevan untuk melihat bagaimana nilai *tazkiyah al-nafs* dapat diterapkan dalam kehidupan spiritual, khususnya bagi generasi Z yang tengah menghadapi tantangan kisi makna dan ketidak konsistenan spiritual di era digital ini.

Dalam konteks kehidupan Generasi Z yang lekat dengan ruang digital, istiqamah tidak hanya dimaknai sebagai konsistensi ibadah personal, tetapi juga sebagai landasan etika spiritual dalam beramal, baik di media sosial maupun di luar ruang digital. Istiqamah merepresentasikan proses pengembangan diri yang berkelanjutan, yakni upaya sadar untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan moral. Dengan kesadaran tersebut, Generasi Z diharapkan mampu mengelola praktik keberagaman secara

---

<sup>16</sup> Fixel Khairunaisa and Nabila Zahira, "Al-Qur'an Dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi Dan Dunia Digital," *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling* 1, no. 2 (2025): 64–73, <https://doi.org/10.59966/parikesit.v1i2.2127>.

autentik, tidak semata berorientasi pada validasi sosial, tetapi pada nilai keikhlasan dan tanggung jawab moral sebagai bentuk transformasi diri menuju kondisi yang lebih baik.<sup>17</sup>

### **Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Niat dan Istiqomah Prespektif Imam Al Ghazali**

Berbicara tentang *Tazkiyah al-Nafs*, secara etimologis tersusun dari *tazkiyah* dan *al-Nafs*. *Tazkiyah* mengandung makna pucian dan penyempurnaan, yaitu upaya membersihkan jiwa dari berbagai bentuk kekotoran spiritual seperti syirik dan kemunafikan, sekaligus mengangkat martabat manusia menuju keikhlasan hati ke derajat yang lebih tinggi. Sementara itu, *nafs* merujuk pada dimensi jiwa yang berperan sebagai penggerak perilaku jasmani sekaligus pusat dorongan batin manusia. Nafs memiliki potensi untuk dididik dan dikendalikan, sehingga arah pergerakannya sangat ditentukan oleh pilihan moral dan spiritual individu. Meskipun nafs diciptakan dalam keadaan fitrah, manusia memiliki kebebasan untuk mengarahkannya menuju ketakwaan atau sebaliknya kepada penyimpangan nilai.<sup>18</sup>

Tazkiyah al-nafs dapat di pahami sebagai suatu proses yang sistematis perihal memurnikan jiwa dan mengembalikannya kepada fitrah asal, sekaligus sebagai terapi spiritual untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Hal ini tentu di lakukan bukan hanya sekali, melainkan di lalui dengan latihan-latihan rohani berulang kali yang bersumber dari tradisi tasawuf, yang bertujuan menghilangkan perilaku-perilaku buruk dan menggantikannya dengan sikap-sikap terpuji sebagai manifestasi dari pengendalian diri yang sehat secara batiniyah.<sup>19</sup>

Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh utama tasawuf Islam, memandang hati manusia laksana cermin yang dapat menjadi buram akibat dominasi hawa nafsu dan kecenderungan mengikuti syahwat tanpa pertimbangan nilai-nilai syariat. Dalam pandangannya, kejernihan hati hanya dapat dicapai melalui ketaatan kepada Allah dan upaya menjauhkan diri dari dorongan nafsu yang menyesatkan. Oleh karena itu, proses tazkiyah al-nafs menjadi prasyarat utama dalam membersihkan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam kitab nya, Al Ghazali menyebutkan bahwa orang

---

<sup>17</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "ISTIQOMAH DAN KONSEP DIRI SEORANG MUSLIM," *RELIGIA* 14, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.

<sup>18</sup> Abdi Rizal, "TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI TERAPI DALAM PERMASALAHAN MASYARAKAT MODERN," *JURNAL AL-AQIDAH* 14, no. 2 (2022): 120–28, <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>.

<sup>19</sup> Winda Sri Rahayu et al., "Peran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Spiritualitas Generasi Z: Studi Di Pesantren Idrisiyyah," *Nathiqiyah* 8, no. 1 (2025): 79–87, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v8i1.1614>.

yang niat dan tujuannya adalah kebahagiaan ukhrawi haruslah terbiasa membersihkan hatinya untuk berzikir kepada Allah terus-menerus.<sup>20</sup>

Menurut Al-Ghazali, tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa dari kecenderungan sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan, yang mencakup pengendalian amarah, hawa nafsu, serta perilaku destruktif seperti kesombongan, riya, dengki, dan tipu daya. Setelah jiwa terbebas dari sifat-sifat tersebut, tazkiyah berfungsi mengarahkan manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan (rabbaniyah) sesuai dengan kapasitas kemanusiaannya.<sup>21</sup> Al-Ghazali menekankan pentingnya praktik spiritual seperti mujahadah (perjuangan batin), muraqabah (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi), dan muhasabah (introspeksi diri) sebagai sarana utama dalam proses penyucian jiwa. Dalam pandangannya, keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kesiapan ruhani peserta didik untuk menerima ilmu. Jiwa yang bersih menjadi wadah ideal bagi internalisasi nilai-nilai kebaikan.<sup>22</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, tasawuf sebagai disiplin spiritual dalam Islam mengandung nilai-nilai pembentukan kepribadian dan kesehatan mental yang integral. Tazkiyah al-nafs tidak hanya dimaknai sebagai penyucian batin dalam relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai upaya penyelarasan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk membangun integritas moral, kepekaan sosial, serta keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, tazkiyah al-nafs merupakan metode *taqarrub ilallah* yang berorientasi pada transformasi batiniah, yakni peralihan dari kondisi jiwa yang tercemar menuju jiwa yang bersih dan tenang.<sup>23</sup> Proses ini mencakup perubahan sikap dan perilaku, dari kecenderungan yang bertentangan dengan nilai syariat menuju ketaatan, dari kemunafikan menuju kejujuran, serta dari sifat dendam menuju kelapangan jiwa. Dengan demikian, tazkiyah

---

<sup>20</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trans. Purwanto (PENERBIT MARJA, 2020), 180.

<sup>21</sup> Masyhuri Masyhuri, "PRINSIP-PRINSIP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEHATAN MENTAL," *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 95–102, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.317>.

<sup>22</sup> Santi Safitri Mariantiny, "Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital melalui ICBT," *AL-IBANAH* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>.

<sup>23</sup> Dewi Aisyah et al., "METODE TAZKIYAT AN-NAFS AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL," *Khulashah : Islamic Studies Journal* 7, no. 2 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i2.330>.

al-nafs berfungsi sebagai fondasi etika spiritual yang memungkinkan manusia untuk lebih mudah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ma'nawi terhadap hadis-hadis tentang niat dan istiqamah dengan pendekatan tazkiyah al-nafs, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut merupakan fondasi utama etika spiritual dalam Islam yang berfungsi membentuk orientasi batin dan menjaga konsistensi amal seorang muslim. Niat berperan sebagai pengarah internal yang menentukan kualitas dan tujuan amal, sementara istiqamah menjadi mekanisme batiniah yang memastikan keberlanjutan nilai keikhlasan dalam praktik keagamaan.

Dalam konteks spiritualitas Generasi Z yang hidup di tengah dominasi media digital, pemaknaan ma'nawi atas niat dan istiqamah menjadi sangat relevan untuk merespons kecenderungan spiritualitas yang bersifat performatif, temporer, dan rentan terhadap pencitraan religius. Pendekatan tazkiyah al-nafs, sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Ghazali, menawarkan kerangka pembinaan spiritual yang menekankan proses penyucian batin secara berkelanjutan melalui muhasabah, pengendalian nafs, dan peneguhan orientasi ilahiah.

Dengan demikian, integrasi nilai niat dan istiqamah dalam kerangka tazkiyah al-nafs tidak hanya memperkuat dimensi etika batiniah, tetapi juga berpotensi membentuk spiritualitas Generasi Z yang lebih autentik, konsisten, dan bertanggung jawab, baik dalam ruang digital maupun dalam kehidupan sosial nyata. Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga membuka peluang penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji penerapan etika spiritual ini dalam praktik kehidupan Generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Dewi, Muhammadziyan Naufal, And Syibromilisi Syibromilisi. "Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial." *Khulashah : Islamic Studies Journal* 7, No. 2 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.55656/Kisj.V7i2.330>.
- Aiyub, Aiyub, Warul Walidin Warul Walidin, Syabudin Gade Syabudin Gade, And Salami Mahmud Salami Mahmud. "Konstruksi Niat Dan Implikasinya Dalam Efektivitas Belajar : (Studi Perspektif Religious Experience Dan Religious Consciousness)." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3, No. 1 (2024): 58–75. <https://doi.org/10.62901/J-Ikhsan.V3i1.93>.

- Arifin, Faizal. "Revitalizing Millennial Spirituality Within Social Media At The Hijrah Shift Youth Community In Bandung City." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16, No. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i1.4758>.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Translated By Purwanto. Penerbit Marja, 2020.
- Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Translated By Prof Tengku Ismail Yakub. I. Republika, N.D.
- Ghazali, Imam. *Kimiya' Al-Sa'adah*. Translated By Dedi Slamet Riyadi And Fauzi Bahreisy. Penerbit Zaman, N.D.
- Jaya, Candra Krisna, And Lalu Muh Reza Pratama. "Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, No. 1 (2025): 11–21.
- Khairunaisa, Fixel, And Nabila Zahira. "Al-Qur'an Dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi Dan Dunia Digital." *Parikesit : Jurnal Psikologi Dan Konseling* 1, No. 2 (2025): 64–73. <https://doi.org/10.59966/parikesit.v1i2.2127>.
- Mariantiny, Santi Safitri. "Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital melalui Icbt." *Al-Ibanah* 10, No. 2 (2025). <https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>.
- Masyhuri, Masyhuri. "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental." *An-Nida'* 37, No. 2 (2012): 95–102. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.317>.
- Nawawi, Imam. *At-Wafî Fie Syarhit 'Arba'in An-Nawawwi*. I. Translated By Pipih Lmran Nurtsan. Lnsan Kamii Solo, 2013.
- Nawawi, Imam. *Bustanul Al-'Arifin*. 6th Ed. Darul Basyair Islamiy, 2006.
- Park, Susanna Y., Bridgette Do, Jacqlyn Yourell, Janice Hermer, And Jennifer Huberty. "Digital Methods For The Spiritual And Mental Health Of Generation Z: Scoping Review." *Interactive Journal Of Medical Research* 13, No. 1 (2024): E48929. <https://doi.org/10.2196/48929>.
- Rahayu, Winda Sri, Rosid Bahar, And Adang Nurdin. "Peran Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Spiritualitas Generasi Z: Studi Di Pesantren Idrisiyyah." *Nathiqiyah* 8, No. 1 (2025): 79–87. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v8i1.1614>.
- Rizal, Abdi. "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern." *Jurnal Al-Aqidah* 14, No. 2 (2022): 120–28. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>.
- Rosfiyanti, Nina, Nur Wahidin, And Mulawarman Hannase. "The Transformation Of Urban Tasawuf In Indonesia: Cybermedia And The Emergence Of Digital Religion." *Jurnal Pemikiran Islam* 4, No. 2 (2024): 117–28. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i2.24073>.
- Saputra, Dedi. "Hybrid Religious Engagement: Generation Z's Negotiation Of Faith Across Digital And Physical Spaces." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 1 (2025): 84–97. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v9i1/h07avp83>.
- Suprayitno, Muhammad Aji, And Agus Santoso. "Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik Dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah."

*Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 9, No. 02 (2024): 1–16.  
<https://doi.org/10.55120/Qolamuna.V9i02.1388>.

Tasbih, Tasbih, And Saidah. “Motivasi Dalam Perspektif Hadis: Studi Kontekstual Terhadap Hadis Tentang Niat.” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 11, No. 2 (2024): 109–23. <https://doi.org/10.24252/Al-Irsyad>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim.” *Religia* 14, No. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/Religia.V14i1.36>.